

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Pasambahan* berasal dari kata *sambah* dan diberi imbuhan pa-an. *Sambah* dalam bahasa Indonesia yaitu “sembah” berarti pernyataan hormat atau juga disebut kata atau perkataan yang ditujukan kepada orang yang dimuliakan atau lawan berbicara. *Pasambahan* merupakan pembicaraan antara dua pihak, yaitu dialog antara tuan rumah (*sipangka*) dengan tamu (*sialek*) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat, misalnya menyampaikan maksud mempersilahkan tamu menikmati makanan, meminta izin kepada tuan rumah kembali ke rumah masing-masing setelah selesai jamuan makan dan menyampaikan maksud menjemput pengantin (Edwad Djamaris, 2002: 43-44).

Dalam adat perkawinan terdapat beberapa jenis *pasambahan*, salah satunya adalah *Pasambahan Pitaruah Marapulai*. *Pitaruah* yaitu menitipkan atau memberikan. *Pitaruah Marapulai* merupakan pesan yang disampaikan pihak *marapulai (sialek)* kepada tuan rumah (*sipangka*) untuk menitipkan kemenakannya kepada tuan rumah.

Salah satu daerah di Minangkabau yang memakai tradisi *Pasambahan Pitaruah Marampulai* adalah Nagari Kayutanam. Nagari Kayutanam merupakan salah satu nagari yang terdapat di Kecamatan 2X11 Kayutanam, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Nama Kayutanam dahulunya berasal dari kayu yang ditanam ketika kelahiran Angku Bandaro di Korong Balai Pasa Usang, yang sekarang namanya diganti dengan Korong Pasa Usang.

Kayu itu ditanam supaya batin *managakkan* Angku Bandaro. Angku Bandaro merupakan orang yang dipercayai tentang adat di Kecamatan 2X11 Kayutanam (Yung Aji, wawancara, 5 Maret 2018). Oleh karena itu masyarakat memberikan nama Nagari Kayutanam untuk menghormati tokoh adat yang ada di Nagari Kayutanam.

Nagari Kayutanam memiliki beberapa tahap yang dilakukan sebelum upacara *baralek*. Menurut Yusriwal (2005:26) upacara perkawinan di Minangkabau terdiri dari empat tahapan, yaitu: *manyilau*, *manaikkan siriah*, *batimbang tando*, akad nikah, dan *baralek*. Pada tahap pertama yaitu *manyilau*. *manyilau* yaitu perkenalan dari pihak laki-laki dan pihak perempuan. Selanjutnya *manaikkan siriah*, acara *manaikkan siriah* yaitu orangtua perempuan datang ke rumah laki-laki untuk mencari kesepakatan menentukan acara tukar cincin.



Acara *batimbang tando* adalah acara pertunangan. *Batimbang tando* dihadiri oleh *niniak mamak*. Cincin yang ditukar dalam *batimbang tando* memiliki nilai atau berat yang sama. Dalam acara tunangan juga ada ijab kabul pertunangan. Ijab kabul pertunangan yaitu membuat kesepakatan hari dan tanggal pernikahan dengan cara bersalaman antara *mamak* perempuan dengan *mamak* laki-laki. Alat yang di bawa oleh pihak perempuan ke rumah laki-laki yaitu *siriah salangkoknyo* dengan memakai *kampie* siriah dan dibungkus dengan saputangan dan dililit dengan sarung bugis.

Acara selanjutnya akad nikah. Sebelum melakukan akad nikah, *marapulai* dijemput dahulu yang dinamakan *manjapuik* nikah. Alat yang dibawa ketika

menjeput *marapulai* yaitu *siriah salangkoknyo* dengan memakai *kampie siriah* dan dibungkus dengan sapatangan. Pada acara *baralek*, *marapulai* pergi manjalang ke rumah *anak daro*, sebelum ke rumah *anak daro* *marapulai* harus *dijapuik*, *marapulai* dijemput dengan membawa *carano* yang isinya *siriah salangkoknyo* dan *sakin* dengan melakukan *pasambahan manjapuik marapulai* yang dilakukan oleh pemuka adat. Setelah *manjapuik marapulai*, *marapulai* di bawa ke rumah *anak daro*.

*Pasambahan Pitaruah Marapulai* dilakukan ketika *marapulai* datang ke rumah *anak daro*. *Pasambahan Pitaruah Marapulai* merupakan bagian dari tiga *pasambahan* yang dilakukan ketika *marapulai* datang ke rumah *anak daro*. Ada satu pidato *pasambahan* dan dua *pasambahan* yang dilakukan sebelum melakukan *Pasambahan Pitaruah Marapulai*. Pidato *pasambahan* pertama yang dilakukan yaitu pidato *pasambahan panyerak bareh kuniang* yang dilakukan saat menyambut *marapulai* datang ke rumah *anak daro*. Setelah pidato *pasambahan panyerak bareh kuniang*, *marapulai* beserta rombongan masuk ke dalam rumah dan dilanjutkan dengan *pasambahan makan*. Setelah *pasambahan makan*, para rombongan memakan hidangan yang disediakan, setelah itu masuk ke *pasambahan malewakan gala* dan di lanjutkan dengan *Pasambahan Pitaruah Marapulai* yang dilakukan oleh *sialek* dan *sipangka* (Rajab, Wawancara, 10 April 2018).

Tradisi *Pasambahan Pitaruah Marapulai* di Nagari Kayutanam merupakan penitipan *marapulai* kepada *sipangka* yang *dipitaruahkan* oleh pihak *marapulai* (*sialek*) dengan tuan rumah (*sipangka*). Setelah *Pasambahan*

*Pitaruah Marapulai*, maka *marapulai* tersebut sudah dititipkan dan menjadi *sumando* di keluarga istrinya. Tempat melakukan *Pasambahan Pitaruah Marapulai* di Nagari Kayutanam ini dilakukan di rumah *anak daro*. Setelah *marapulai* sampai di rumah *anak daro*, *marapulai* diserahkan kepada pihak *anak daro* dengan melakukan *Pasambahan Pitaruah Marapulai*. *Pasambahan* ini dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu juru bicara dari pengantin laki-laki dan pengantin perempuan (Wardi, wawancara, 13 Maret 2018).

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena adanya makna yang terkandung dalam *Pasambahan Pitaruah Marapulai* dan *pasambahan* ini sudah mulai hilang di daerah Kayutanam. Alasan peneliti mengambil *Pasambahan Pitaruah Marapulai* dari tiga *pasambahan* yang dilakukan saat *marapulai* datang kerumah *anakdaro* karena *Pasambahan* ini khusus membahas tentang bagaimana posisi pengantin laki-laki setelah tinggal di rumah istrinya, sebab dalam sistem kekerabatan di Minangkabau laki-laki tinggal di rumah istrinya. Oleh karena itu, *Pasambahan Pitaruah Marapulai* perlu didokumentasikan dan dideskripsikan untuk menjaga dan mengantisipasi kepunahan.



Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti bentuk dan makna yang terkandung didalam *Pasambahan Pitaruah Marapulai* di Nagari Kayutanam, Kecamatan 2X11 Kayutanam, yang ditinjau dari segi semiotika.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas adalah :

1. Apa bentuk *Pasambahan Pitaruah Marapulai* di Nagari Kayutanam?
2. Apa makna dari *Pasambahan Pitaruah Marapulai* di Nagari Kayutanam?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk *Pasambahan Pitaruah Marapulai* di Nagari Kayutanam
2. Mendeskripsikan makna dari *Pasambahan Pitaruah Marapulai* di Nagari Kayutanam

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini :

1. Manfaat teoritis
  - a. Dapat mengkaji dan mendalami tentang bentuk dan makna yang terdapat di dalam *Pasambahan Pitaruah Marapulai* di Nagari Kayutanam.
  - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi serta sumber acuan bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis
  - a. Sebagai bahan dokumentasi bagi masyarakat Nagari Kayutanam tentang *pasambahan* sehingga dapat dikembangkan
  - b. Untuk menambah wawasan serta pengalaman bagi penulis dalam melakukan penelitian *pasambahan*.



## 1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini akan dilakukan tinjauan pustaka, sumber-sumber yang akan diambil berhubungan dengan topik yang akan diteliti, dengan tujuan agar dapat menunjang dalam menganalisis permasalahan yang akan dikaji. Setelah dilakukan tinjauan pustaka ternyata ada beberapa yang telah melakukan penelitian yang berhubungan dengan *pasambahan* dan semiotik, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber-sumber dan bahan acuan di dalam penulisan, diantaranya :

Rudi Yudistira (2010), dalam skripsinya yang berjudul “Kieh dalam Gurindam ‘Pitaruah Ayah’ Angku Yus Datuak Parpatih Episode 1: Analisis Semiotik”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan transkripsi kaset gurindam “Pitaruah Ayah”. Perbedaan penelitian ini melakukan transkrip tidak dari hasil penelitian lapangan, tetapi dari kaset gurindam “Pitaruah Ayah”. Berdasarkan temuannya gurindam “Pitaruah Ayah” merupakan nasihat-nasihat seorang ayah kepada anaknya, nasihat-nasihat tersebut bersifat moral dan beretika kepada diri sendiri, orang lain dan kepada Allah SWT. Kieh yang terdapat dalam gurindam “Pitaruah Ayah” memiliki nilai-nilai etika atau ajaran moral dan pendidikan sesuai dengan Islam dan budaya Minangkabau.

Fajri Hanif (2008), dalam skripsinya berjudul “*Pasambahan Bakarelaan* pada Upacara Kematian di Nagari Gunung Rajo (Tinjauan Semiotik).

Persamaan penelitian ini menggunakan teori semiotik dan menjelaskan tentang makna *pasambahan*. Perbedaannya penelitian ini membicarakan tentang *pasambahan bakarelaan* yang merupakan bagian dari acara *mangapiang* kayu. Makna dari *pasambahan bakarelaan* ini yaitu dapat meningkatkan solidaritas masyarakat, dan menumbuhkan rasa persatuan dalam kehidupan sosialnya. Makna lain dari *pasambahan bakarelaan* adalah meredam konflik yang ada ditengah masyarakat, apabila ada diantara masyarakat yang terlibat konflik, mereka sulit untuk menyatakan bahwa konflik tersebut menjadi penyebab untuk tidak hadir pada upacara ini.

Yardi Devina (2006), dalam skripsinya berjudul “Teks Pidato *Pasambahan Batagak* Penghulu Tinjauan Semiotik”. Penelitian ini menggunakan teori semiotik, Perbedaannya penelitian ini mengkaji tentang Teks Pidato *Pasambahan Batagak* Penghulu yang merupakan bagian dari acara prosesi pengangkatan atau peresmian penghulu. Penelitian ini di latar belakang oleh gambaran kepemimpinan Minangkabau yang tidak dapat dimaknai secara langsung. Ungkapan disampaikan melalui simbol-simbol yang harus dimaknai sebagai jembatan pemahaman terhadap *pasambahan* tersebut. Penelitian ini memahami suatu tanda yang harus memahami kaidah-kaidah dasar dan alasan mengapa suatu gejala mempunyai makna sehingga dapat dianggap tanda.

Meria Putriani, Abdurahman dan M. Ismail (2012), dalam artikel ini berjudul “*Pasambahan Manjapuik Marapulai* pada Upacara Perkawinan di Kenagarian Koto-Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam: Analisis Semiotik”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif berupa kalimat-



kalimat tuturan *pasambahan*. Penelitian ini juga menggunakan teori semiotik dengan membahas tentang makna *pasambahan*. Perbedaannya penelitian ini mengkaji tentang *Pasambahan Manjapuik Marapulai* pada Upacara Perkawinan yang dilakukan di halaman rumah *anak daro*. Dalam penelitian ini terdapat tiga macam tanda menurut sifat penghubung tanda dengan acuannya, yaitu ikon, indeks dan simbol. Ada 5 tanda ikon, 3 tanda indeks, dan 31 tanda simbol yang ditemukan di dalam *pasambahan manjapuik marapulai* pada upacara perkawinan di Kenagarian Koto-Tinggi.

### 1.6 Landasan Teori

Landasan teori berfungsi sebagai pisau analisis atau pembedah dalam melakukan penulisan skripsi. Dalam *Pasambahan Pitaruah Marapulai* di Nagari Kayutanam teori yang di pakai adalah teori semiotika oleh Charles Sanders Peirce. Menurut Yusriwal (2005:12) istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semion* yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu tentang tanda. Pierce adalah seorang ahli filsafat Amerika yang banyak meneliti tentang tanda yang menyebut ilmunya dengan semiotika.

Dalam proses pemaknaan hubungan tanda dan acuannya saling berhubungan. Hubungan tanda dan acuannya mempunyai beberapa bagian. Berdasarkan tanda dan acuannya, menurut Peirce (dalam Alex Sobur, 2016) terdapat tiga bagian yaitu;



1. Ikon merupakan hubungan antara tanda dan acuannya yang bersifat kesamaan atau kemiripan, Contohnya gambar rumah gadang yang menandai rumah gadang sebagai artinya.
2. Indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda dapat berupa hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contohnya *sirih* yang menunjukkan obat tradisional.
3. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Contohnya *sirih* yang menunjukkan tandanya simbol Minangkabau yang sering dipakai dalam acara adat.



Dalam menganalisis *Pasambahan Pitaruah Marapulai* tidak terlepas dari makna tanda, di mana terdapat teks dan konteks dalam pelaksanaan *pasambahan*. Teks adalah yang berhubungan dengan objek kajian yaitu *pasambahan pitaruah marapulai* yang berupa lisan atau tulisan. Konteks yaitu lingkungan yang ada dalam prosesi *pasambahan* yang sedang berlangsung, seperti posisi duduk, *sirih*, atau atribut lain yang ada pada acara tersebut.

Masyarakat Kayutanam menggunakan *pasambahan* sebagai alat untuk menyampaikan maksud dan tujuan melalui *pasambahan*. Dalam adat perkawinan, *pasambahan* menjadi salah satu syarat untuk melangsungkan prosesi perkawinan. Dalam *Pasambahan Pitaruah Marapulai* menggunakan tanda untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari yang bersangkutan.

Penelitian *Pasambahan Pitaruah Marapulai* ini belum ada yang meneliti, oleh karena itu dalam menganalisis makna *pasambahan* ini perlu dibedah berdasarkan teori semiotika yang melalui sistem tanda. Kemudian dapat memperoleh makna dan tujuan *pasambahan* pada prosesi *Pasambahan Pitaruah Marapulai* di Nagari Kayutanam.

### 1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian dibutuhkan sebagai cara untuk melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang bersifat abstrak dengan melakukan survei lapangan atau observasi yang menghasilkan data lisan atau tulisan. Menurut Nyoman Kutha (2010:94) penelitian kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan, tetapi yang lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung dibaliknya, sebagai makna tersembunyi atau yang disengaja disembunyikan.



Metode yang pertama dilakukan adalah studi pustaka, digunakan sebagai menyusun sebuah konsep penelitian. Metode yang dilakukan selanjutnya adalah observasi dengan melihat langsung dan mengamati lingkungan sekitar saat prosesi dan merekam tradisi *Pasambahan Pitaruah Marapulai* di Nagari Kayutanam, sehingga mendapatkan informasi yang benar.

*Pasambahan Pitaruah Marapulai* merupakan bagian dari tiga *pasambahan* yang dilakukan saat *marapulai* datang kerumah *anakdaro*. Akan tetapi peneliti hanya memilih *Pasambahan Pitaruah Marapulai* karena

*Pasambahan* ini khusus membahas tentang bagaimana posisi pengantin laki-laki setelah dirumah istrinya. Sedangkan dua *pasambahan* yang lain yaitu *pasambahan makan* dan *pasambahan malewakan gala* membahas tentang apa saja yang berhubungan dengan *alek*, seperti mengajak makan dan menyampaikan gelar *marapulai*, selain itu kedua *pasambahan* ini sudah banyak yang mengetahui.

Berdasarkan hal di atas, langkah selanjutnya melakukan beberapa wawancara dengan informan guna mendapatkan hal-hal yang berhubungan dengan *pasambahan*. Maka teknik-teknik yang akan digunakan untuk penelitian ini yaitu:

1. Metode pengumpulan data

- a. Studi Pustaka

Studi pustaka ini dilakukan untuk memperoleh informasi- informasi tertulis dari buku yang berkaitan dengan objek penelitian yang akan diteliti. Sumber awal yang dijadikan bahan acuan dalam penelitian ini berupa skripsi, laporan, dan buku-buku yang berhubungan dengan *Pasambahan Pitaruah Marapulai* agar lebih mudah mendapatkan data yang lengkap.

- b. Observasi

Observasi ini dilakukan dengan cara melihat langsung dan mengamati lingkungan sekitar saat prosesi dan merekam tradisi *Pasambahan Pitaruah Marapulai* di Nagari Kayutanam. Sebelum melakukan pendokumentasian acara *pasambahan*, peneliti meminta izin



terlebih dahulu kepada tuan rumah untuk mengambil dokumentasi *Pasambahan Pitaruah Marapulai*.

c. Teknik rekam

Agar data lebih konkret, setelah melakukan penelitian studi pustaka di lanjutkan dengan teknik rekam. Perekaman dalam tahap ini digunakan alat perekam dengan beberapa HP (handphone) yang digunakan untuk merekam prosesi *Pasambahan Pitaruah Marapulai*. Perekaman dilakukan langsung dilapangan ketika tradisi *Pasambahan Pitaruah Marapulai* berlangsung, sehingga mendapatkan hasil data yang jelas. Selain itu, pada saat prosesi berlangsung peneliti mengamati unsur-unsur, seperti benda-benda yang terdapat pada prosesi acara tersebut.

d. Wawancara.

Wawancara dilakukan dengan beberapa informan. Teknik ini berguna untuk mendapatkan data yang benar dan aktual, wawancara ini dilakukan dengan menemui para informan yang berkompeten dalam hal yang berhubungan dengan *Pasambahan Pitaruah Marapulai* agar relevan dengan masalah penelitian. Menurut Koentjaraningrat kegiatan wawancara secara umum dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu : persiapan wawancara, teknik pertanyaan, dan pencatatan data hasil wawancara (Koentjaraningrat, 1985:136).

( a ) Persiapan Wawancara

Sebelum turun kelapangan peneliti mempersiapkan terlebih dahulu daftar rancangan pertanyaan, sesuai dengan permasalahan yang di

ajukan, seperti tentang *pasambahan*, *pitaruah marapulai*, Nagari Kayutanam, dan yang berhubungan dengan *Pasambahan Pitaruah Marapulai* serta peralatan yang dibutuhkan, seperti buku catatan kecil agar nantinya tidak lupa dengan informasi yang penulis butuhkan.

( b ) Teknik Wawancara

Selama melakukan wawancara dilapangan, hal yang dilakukan yaitu melalui pendekatan secara personal dengan rancangan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pertanyaan yang dilontarkan sesuai dengan situasi dan kondisi narasumber agar komunikasi berjalan dengan baik.

( c ) Pencatatan data hasil wawancara

Setelah melakukan wawancara dengan pencatatan secara acak dengan narasumber, data didapatkan dicatat dan diolah kembali dengan rapi. Tujuannya untuk mempermudah pemahaman tentang apa yang telah didapatkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Disamping itu, agar nantinya dapat dengan mudah memilih data yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam penulisan.



e. Pengolahan data

Pengolahan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu data yang berbentuk rekaman, ditranskrip ke bentuk tulisan. Setelah data ditranskrip ke bentuk tulisan kemudian data transkrip dan data wawancara yang berupa tertulis dari kertas kerja (buku catatan) dipindahkan ke dalam kertas kerja yang disediakan (laptop).

f. Terjemahan

Langkah kerja selanjutnya adalah data yang masih berbahasa daerah atau bahasa Minang yang telah dipindahkan kedalam kertas kerja kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan pemahaman dan pengertian terhadap teks yang dibaca secara umum.

## 2. Metode analisis data

- a. Membuat gambaran Nagari Kayutanam yang berkaitan dengan *Pasambahan Pitaruah Marapulai*
- b. Menentukan bentuk *Pasambahan Pitaruah Marapulai* di Nagari Kayutanam.
- c. Membuat klarifikasi makna teks dari hasil transkrip.
- d. Menentukan makna *Pasambahan pitaruah marapulai* secara keseluruhan

## 1.8 Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini lebih sistematis, maka penelitian ini memiliki sistematika penulisan yang terdiri dari empat bab yaitu:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Mendeskripsikan geografi dan sosial Nagari Kayutanam

BAB III : Mendeskripsikan bentuk *Pasambahan Pitaruah Marapulai* di

Nagari Kayutanam

BAB IV : Mendeskripsikan makna *Pasambahan Pitaruah Marapulai* di

Nagari Kayutanam

BAB V : Berisi penutup yang terdiri atas simpulan



